

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang, perbankan telah mengalami perubahan besar dalam beberapa tahun terakhir. Saat ini perusahaan perbankan memiliki fleksibilitas pada layanan yang mereka tawarkan, lokasi tempat mereka beroperasi, dan tarif yang mereka bayar untuk simpanan. Bank sebagai penghimpun dana pihak ketiga mempunyai peran untuk memberikan pinjaman berupa kredit bagi perusahaan. Kredit yang diberikan oleh bank berasal dari masyarakat maupun investor yang mempercayakan dananya untuk diinvestasikan. Dalam usahanya menarik calon investor dengan mudah, maka pihak perbankan harus mempunyai nilai yang baik dimata calon investor (Afriyeni, 2017).

Dalam melakukan investasi seorang investor memiliki harapan agar mendapatkan tingkat pengembalian berupa return (pendapatan) baik berupa dividend yield (pendapatan dividen) ataupun capital gain (pendapatan selisih harga jual saham terhadap harga beli (Arifin & Asyik, 2015). Dividen merupakan sebagian keuntungan yang di miliki perusahaan yang di bagikan kepada pemegang saham. Dengan demikian, perusahaan yang ditanami modal oleh investor harus meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan seefisien mungkin, sehingga mempunyai keunggulan yang cukup tinggi dalam upaya

mengoptimalkan laba bersih yang dihasilkan dan dapat melakukan kegiatan pembagian dividen (Wiendharta & Andayani, 2019).

Dalam hal ini pembagian dividen suatu perusahaan tentu memiliki kebijakan yaitu kebijakan dividen. Kebijakan dividen dapat dilihat dengan *Dividen payout ratio*, yaitu presentasi laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai. Dividend payout ratio adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham (Ratnasari & Purnawati, 2019). Kebijakan dividen adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pendanaan perusahaan, karena salah satu sumber dana yang digunakan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang mendapat modal dari investor harus meningkatkan kinerja keuangannya dengan seefisien mungkin, sehingga mempunyai keunggulan yang cukup tinggi dalam upaya mengoptimalkan laba bersih yang dihasilkan. Berikut merupakan beberapa data pembagian dividen perusahaan bank umum nasional periode 2015-2019.

Tabel 1. 1

Pembagian dividen bank BUMN periode 2017-2020

Tahun	Dividen Rp	Imbal Hasil
BMRI		
28/02/2020	353,34	5,39%
27/05/2019	241,22	3,10%
29/03/2018	199,03	2,81%
22/03/2017	266,26	1,66%
30/03/2016	261,44	2,56%
BBRI		
27/02/2020	168,20	3,56%
24/05/2019	132,17	2,90%
02/04/2018	106,75	2,77%
23/03/2017	485,72	2,38%
01/04/2016	311,66	2,66%
BBNI		
02/03/2020	206,24	3,56%
22/05/2019	201,29	2,54%
28/03/2018	255,56	3,02%
24/03/2017	212,81	2,29%
18/03/2016	122,53	2,28%

Sumber: investing.com

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) memutuskan untuk membagikan dividen 60% dari laba bersih tahun buku 2019. Dilihat dari tabel diatas yang artinya pada tahun 2020 PT Bank Mandiri Persero Tbk membagikan dividen sebesar Rp 353,34 per lembar dengan dividen yield 5,39%. Kemudian dengan asumsi dividend payout ratio yang sama dengan tahun sebelumnya, maka *dividen yield* BBRI berada di level 1,97%, BBNI di level 0,72%, sedangkan BBTN untuk tahun buku 2020 tidak membagikan dividen. Alasan rendahnya yield dividen BBRI lantaran harga sahamnya sudah tinggi dengan adanya pemberitaan sinergi BBRI dengan PT

Pegadaian Persero dan PT Permodalan Nasional Madani Persero (PNM) sehingga saat laba bersih turun mengakibatkan yield juga turun. Sementara, untuk BBNI sendiri memiliki yield terendah karena tahun lalu mencatatkan penurunan laba bersih terbesar sehingga walaupun harga sahamnya masih berada di bawah, yield juga turut tertekan.

Adanya fenomena yang terjadi pada bank BUMN di atas, menunjukkan bahwa perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang mempunyai tingkat pengembalian dividen yang tinggi, dimana hal tersebut dapat menarik investor untuk berinvestasi pada sektor ini. Perusahaan yang bergerak dalam sektor perbankan juga sangat di gemari oleh para pengusaha yang terus berlomba-lomba untuk menjalankan usaha dan bisnis ini, selain itu keuntungan yang didapatkan tinggi perusahaan juga memberikan keuntungan yang tinggi juga terhadap investor.

Kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen sangat diperhatikan, hal ini di karenakan dapat menimbulkan konflik yang di sebabkan oleh perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan para pemegang saham. Besar kecilnya dividen yang akan dibagikan sangat bergantung pada besar kecilnya laba yang di peroleh. Semakin besar pembayaran dividen yang diberikan maka dapat dipandang bahwa perusahaan tersebut memperoleh keuntungan.

Dalam pengambilan kebijakan pembayaran dividen, perusahaan tentu mempertimbangkan faktor kinerja perusahaan melalui rasio keuangan yang dapat memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen. Oleh

karena itu rasio keuangan yang dapat dipertimbangkan yaitu Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Asset Growth, dan Aktivitas. Dengan demikian perlunya bagi pihak manajemen untuk mempertimbangkan faktor-faktor apa saja yang akan mempengaruhi kebijakan dividen sehingga perusahaan dapat terus berkembang dan bersaing dengan baik (Ines & Handojo, 2017).

Faktor pertama yang mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan dalam penelitian ini adalah likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki (Ratnasari & Purnawati, 2019). Likuiditas bagi perusahaan sangat mendasar, likuiditas suatu perusahaan akan tercermin dalam rutinitas sehari-hari yang dapat diperhatikan melalui pembayaran kepada kreditor tepat waktu atau pembayaran gaji tepat waktu. Namun dalam dunia perbankan, likuiditas menggambarkan lancar tidaknya pembiayaan kredit yang disalurkan kepada nasabah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bawamenewi & Afriyeni (2019), Arifin & Asyik (2015), Bahri (2017), Ginting (2018), Iswara (2017), Devi & Mispriyanti (2020), Ratnasari & Purnawati (2019), Monika & Sudjarni (2018), dan Krisardiyansah & Amanah (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Berbeda dengan Siddik & Chabachib (2017), Rosyid (2018) dan yang menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Faktor kedua yang mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan penjualan, serta total aktiva maupun modal sendiri (Krisardiyansah & Amanah, 2020). Apabila tingkat profitabilitas perusahaan tinggi, maka laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin besar dan akan dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham (Admi et al., 2019). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Asyik (2015), (Prasetya & Jalil, 2020), Agustina & Andayani (2016), Bahri (2017), Ginting (2018), Devi & Mispriyanti (2020), Ratnasari & Pernawati (2019), Monika & Sudjarni (2018), dan Ines & Handojo (2017) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Berbeda dengan Lumbantobing et al. (2018) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dalam penelitian ini yaitu *return on asset* (ROA). *Return on assets* dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari asset (aktiva) yang digunakan. Keuntungan yang dapat dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi seluruh kewajiban tepatnya yaitu beban bunga dan pajak (Ginting, 2018). Oleh karena itu dividen diambil dari keuntungan bersih

perusahaan dan keuntungan tersebut akan mempengaruhi besar kecilnya *dividend payout ratio*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan dalam penelitian ini adalah *Leverage*. *Leverage* adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang (Kasmir, 2012 dalam Krisardiyansah & Amanah, 2020). *Leverage* dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaannya perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Pada perusahaan, semakin tingginya rasio *leverage* maka akan semakin tinggi pula resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan (Rivandi et al., 2017). Utang perusahaan tinggi maka investor tidak akan tertarik untuk membeli saham perusahaan karena tidak sesuai dengan harapan para investor yang menginginkan pembagian dividen. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2018), Iswara (2017), dan Bahri (2017) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan menurut Septirini et al. (2021), Agustina & Aandayani (2016), dan Ratnasari & Pernawati (2019) menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Dalam penelitian ini rasio *leverage* diprosikan dengan *debt to equity ratio* (DER) yaitu rasio yang mengukur persentase dana yang diberikan oleh kreditur dengan cara

membagi total utang perusahaan terhadap total ekuitas (Ratnasari & Purnawati, 2019).

Faktor keempat yang mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan dalam penelitian ini adalah *Asset Growth*. Perusahaan yang sudah lama berdiri tentu berbeda dengan perusahaan yang baru merintis usahanya, baik dari tingkat *asset* maupun pendapatan. Hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen kepada investor. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, maka akan semakin besar tingkat kebutuhan dana untuk membiayai ekspansi. Semakin besar kebutuhan dana di masa yang akan datang, maka semakin memungkinkan perusahaan menahan keuntungan dan tidak membayarkannya sebagai dividen (Devi & Mispiyanti, 2020). Tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi lebih disukai untuk berinvestasi karena memiliki prospek yang bagus. Oleh karena itu Semakin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kesempatan untuk memperoleh keuntungan, semakin besar bagian dari pendapatan yang ditahan dalam perusahaan, yang berarti semakin rendah *dividend payout ratio* yang dibagikan (Septirini et al., 2021). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Iswara, 2017) dan Diantini & Badjra (2016) yang menunjukkan bahwa *asset growth* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan menurut Septirini et al. (2021) menyatakan bahwa *asset growth* berpengaruh negatif terhadap kebijakan

dividen. Oleh karena itu, potensi pertumbuhan perusahaan menjadi faktor yang dapat di pertimbangkan untuk menentukan kebijakan dividen.

Faktor terahir yang mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan dalam penelitian ini adalah aktivitas. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asset yang dimilikinya, rasio ini juga dapat menunjukkan seberapa baik kinerja perusahaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lumbantobing et al., (2018) serta Umagepi & Triyonowati, (2019) yang menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan menurut Marlin & Arifin, (2015) menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Dalam penelitian ini rasio aktivitas dapat di hitung dengan *total asset turnover ratio* (TATO), yaitu total penjualan dibagi dengan total asset yang dimiliki perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian dari Ginting (2018). Yang meneliti mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan leverage dengan menggunakan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian pada tahun 2012-2016. Pengembangan yang di lakukan adalah dengan menambah variabel independent yaitu *asset growth* dan rasio aktivitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel, sektor perusahaan, dan tahun penelitian, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2018) menggunakan 3 variabel antara lain: likuiditas, profitabilitas, dan

leverage dengan menggunakan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian pada tahun 2012-2016. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel likuiditas, profitabilitas, leverage, asset growth, dan aktivitas serta menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2015-2019. Dengan begitu peneliti menambah variabel asset growth dan aktivitas dengan alasan semakin besar pertumbuhan dan aktivitas perusahaan maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan membagikan dividen, karena perusahaan yang lemah akan mengalami kesulitan dalam hal membayar dividen dan hanya perusahaan sehat sajalah yang dapat membayar dividen (Wiendharta & Andayani, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti semakin tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen dengan mengambil judul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, *Asset Growth*, Dan Aktivitas Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Periode 2015-2019”

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen?
3. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen?

4. Apakah *asset growth* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen?
5. Apakah aktivitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen?

C. Pembatasan Masalah

1. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *asset growth*, dan aktivitas sebagai variabel independent yang mempengaruhi terhadap kebijakan dividen sebagai variabel dependen.
2. Periode penelitian yang dilakukan adalah tahun 2015-2019.
3. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

D. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut

1. Untuk membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.
2. Untuk membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.
3. Untuk membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.
4. Untuk membuktikan bahwa *asset growth* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.
5. Untuk membuktikan bahwa aktivitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

E. Manfaat penelitian

1. Bagi manajemen perusahaan dapat dijadikan pertimbangan dalam penentuan kebijakan pembayaran dividen. Perhitungan kuantitatif diharapkan dapat menunjukkan hubungan atau pengaruh antara likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *asset growth*, dan aktivitas. Diharapkan dapat membantu manajer keuangan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan besarnya dividen yang dibayarkan terutama dalam bentuk dividen kas (tunai).
2. Bagi akademisi penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam serta sebagai dasar penelitian selanjutnya tentang kebijakan dividen.
3. Bagi investor sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi di pasar modal khususnya instrument saham. Dengan menganalisis faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap kebijakan dividen diharapkan investor dapat melakukan prediksi pendapatan dividen kas yang akan diterima oleh pemegang saham.